



Edukasi Pentingnya Pengawas Obat Terhadap Kepatuhan Menelan Obat Penderita Tuberkulosis Paru Dikecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2025

Minton Manalu*, Faisal, Muthoh Hariani

Politeknik Kesehatan Medan, Indonesia

Email: mintonmanalu@gmail.com*

Abstrak:

Community Service by the Ministry of Health of Medan Polytechnics of Central Tapanuli Nursing Study Program aims to increase awareness of the importance of the role of Medication Supervisors (PMO) in supporting patient adherence to TB therapy. Patient adherence to long drug therapy is a major challenge in treating TB, and PMO has a crucial role to ensure patients take medication regularly as recommended by doctors. Education is provided through socialization, seminars, and training for PMOs and patients' families to become effective drug supervisors. The results of the service showed that the majority of PMO respondents, namely 90%, had criteria to support good supervision. By age, most participants were aged 18–40 years (56%), with the majority being male (77%). Respondents' education varied, with 50% having a junior high school background. The pre-test results showed that PMO's knowledge was 27% good, while after being educated in the post-test, this figure increased to 90%. Kartikasari's research [2] shows that PMO from family members plays a major role in improving medication adherence, such as motivating and supervising patients directly. It is hoped that with good supervision, patient compliance in TB treatment will increase, accelerate the healing process, and support the achievement of the National TB elimination target.

Kata Kunci: Tuberkulosis; Pengawas Menelan Obat; Puskesmas Sarudik.

Abstract:

Community Service by the Ministry of Health, Medan Polytechnic of Nursing Diploma III Program in Central Tapanuli aims to raise awareness about the importance of the role of Medication Supervisors (PMO) in supporting patient adherence to TB therapy. Patient adherence to long-term drug therapy is a major challenge in TB management, and PMOs play a crucial role in ensuring patients take their medications regularly as prescribed. Education was provided through outreach, seminars, and training for PMOs and patients' families to enable them to become effective medication supervisors. The results of the community service showed that the majority of PMO respondents, namely 90%, met the criteria for good supervision. Based on age, most participants were aged 18–40 years (56%), with the majority being male (77%). Respondents' education varied, with 50% having a junior high school background. Pre-test results showed that 27% had good knowledge of PMOs, while after being given education in the post-test, this figure increased to 90%. Kartikasari's research [2] showed that PMOs from family members

play a major role in improving medication adherence, such as motivating and directly supervising patients. It is hoped that with good supervision, patient compliance in TB treatment will increase, accelerate the healing process, and support the achievement of the National TB elimination target.

Keywords: Tuberculosis; Drug Swallowing Supervisor; Sarudik Health Center.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat memperbaiki kehidupan dan pola pikir yang lebih baik dalam bentuk material maupun nonmaterial. Disamping itu bertujuan membina dosen, juga mahasiswa agar mampu menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi (Notoatmodjo, 2016; Wartolah et al., 2019).

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* sejenis kuman pathogen berbentuk batang bersifat aerobe, tahan asam dan hidup didalam sel (intrasel) (Ogboi et al., 2010). Setiap tahun, ditemukan sampai 10 juta orang menderita penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru). Afifah & Sumarni (2022) Mengatakan setiap tahun, TBC dapat dijadikan sebagai pembunuh menular teratas yang didapat sampai 1,5 juta orang meninggal meskipun merupakan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan. World Health Organization (2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), Indonesia mengembangkan strategi tersebut dalam program Pengawas minum obat (PMO), suatu bentuk pengawasan terhadap kepatuhan meminum obat sesuai program kepada penderita Tuberculosis (TB). Pengawas minum obat (PMO) yang memantau dan mengingatkan penderita Tuberculosis (TB) untuk meminum obat secara teratur. Pengawas minum obat (PMO) sangat penting untuk mendampingi penderita agar tercapai hasil pengobatan yang optimal (Aini & Astuti, 2020; Hapsari & Purbowaseso, 2015; Renhoran, 2013; Setiawan, 2022; Sondang et al., 2021).

Pengawas minum obat (PMO) sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak atau pasangannya dengan 111as an lebih bisa dipercaya. Selain itu menurut adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi Pengawas minum obat (PMO) selain sebagai Pengawas minum obat (PMO) juga memberikan dukungan emosional kepada penderita Tuberculosis (TB).

Dari Profil Puskesmas Sarudik (2022) kasus Tuberculosis (TB) Paru di Kecamatan Sarudik tahun 2019 tertinggi ke tiga di Kabupaten Tapanuli Tengah

yaitu sebanyak 31 penderita. Terjadi peningkatan kasus dari tahun 2018 yaitu sebanyak 26 penderita. Penyebab utama kejadian putus obat karena ketidakpatuhan menelan obat serta peran

PMO kurang maksimal melaksanakan perannya dalam mengawasi penderita TB paru dalam meminum obat TB. Subyek dalam Pengabdian ini adalah penduduk Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah yang menjadi Pengawas Menelan Obat bagi penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan TB dengan strategi DOTS bulan Januari 2025 s/d Oktober 2025 sebanyak 30 orang.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan langkah untuk meningkatkan peran pengawas menelan obat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat khususnya penderita TB dan keluarga. melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi pentingnya Pengawas Minum Obat terhadap kepatuhan Menelan Obat Penderita TBC Paru di Puskesmas Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, permasalahan utama yang diidentifikasi adalah bahwa Tuberkulosis paru (TB) memerlukan pengobatan jangka panjang untuk mencapai kesembuhan optimal, namun kepatuhan pasien terhadap terapi menjadi tantangan utama di Puskesmas Sarudik. Salah satu upaya penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien adalah melalui peran Pengawas Menelan Obat (PMO), yang bertugas memastikan pasien meminum obat secara tepat waktu dan sesuai dosis yang dianjurkan oleh tenaga medis. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya peran PMO serta bagaimana cara menjalankan peran tersebut secara efektif. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai PMO menyebabkan rendahnya angka kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang berisiko menyebabkan resistensi obat dan penyebaran TB yang lebih luas.

Rumusan masalah dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah terkait dengan kemampuan dan keterampilan Pengawas Minum Obat (PMO) di Puskesmas Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah dalam menjalankan tugasnya. Salah satu solusi yang diusulkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan PMO adalah dengan memberikan edukasi mengenai peran PMO dalam mendukung kepatuhan pasien dalam menelan obat, khususnya bagi penderita Tuberkulosis paru, melalui pelatihan dan pembekalan yang efektif.

Tujuan penelitian ini untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan pengawas obat dalam memastikan kepatuhan minum obat pada penderita TB melalui edukasi dengan media booklet di Kecamatan Sarudik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pengawas obat dapat meningkatkan keterampilan dalam menghadapi penderita TB, sehingga dapat mendukung kesembuhan pasien dan mencegah penyebaran penyakit.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian di laksanakan di Aula Puskesmas Sarudik Kecamatan Sarudik. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu menyiapkan peserta dan sarana dan pra sarana, sound system dan lain lain. Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat diwujudkan dengan menjadi mitra sebagai binaan dalam bidang kesehatan dengan program unggulan berbentuk pokja pendidikan kesehatan.

Program pengabdian masyarakat kali ini bertujuan mencetak pengawas minum obat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam kepatuhan penderita meminum obat sesuai standar terapi Nasional dan Global, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memerlukan kepakaran berupa ilmu kesehatan masyarakat Pendidikan kesehatan. Kualifikasi pengusul pada program pengabdian kepada masyarakat, telah sesuai dengan kepakaran yang diperlukan adalah dosen pengajar keperawatan komunitas/Kesehatan Masyarakat dan ilmu keperawatan dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal, 8 September 2025 di aula Puskesmas Sarudik Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang “Edukasi Pentingnya Pegawai Obat Terhadap Kepatuhan Menelan Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2025” terlaksana sesuai rencana dengan hasil sebagai berikut :

Distribusi Usia Peserta :

Tabel 1. Distribusi peserta berdasarkan tingkat Usia

Usia	Jumlah	Persentase
Dewasa awal (18–40 thn)	17	56
Dewasa madia (40–60 thn)	11	37
Dewasa lanjut (diatas 60 thn)	2	7

Ditinjau dari segi karakteristik usia, peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang termasuk PMO usia dewasa awal 56%, usia dewasa madaia 37% dan usia dewasa lanjut 7%, dimana PMO usia dewasa awal paling banyak yaitu 17 (56%) PMO dari pada dewasa madaia pengawas minum obat.

Distribusi responden dengan Jenis Kelamin :

Tabel 2. Distribusi peserta berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	23	76,6
Prempuan	7	23,4

Ditinjau dari. Karakteristik jenis kelamin peserta menggambarkan bahwa pengawas minum obat lebih banyak dengan jenis kelamin laki laki di wilayah kerja puskesmas Sarudik.

Distribusi Pendidikan peserta :

Distribusi responden kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Puskesmas Sarudik berdasarkan Pendidikan.

Tabel 3. Distribusi peserta berdasarkan peserta

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sekolah Dasar (SD)	6	20
Sekolah Menengah Pertama	15	50
Sekolah Menengah Atas	9	30

Ditinjau dari segi karakteristik pendidikan peserta kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari Sekolah dasar sebanyak 20%, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 50% dan Sekolah Menengah Atas 30%. Karakteristik Pendidikan peserta menggambarkan bahwa dengan pengawas minum obat di Puskesmas Sarudik dengan pendikdikan SMP lebih banyak dan yang sarjana tidak ada.

Distribusi Status Hubungan Keluarga.

Distribusi kegiatan pengabdian pengawas minum obat berdasarkan dengan status hubungan keluarga :

Tabel 4. Distribusi peserta berdasarkan status hubungan keluarga

Hubungan keluarga	Jumlah	Persentase
Status Anak	7	23,3
Status Orangtua	23	76,7

Ditinjau dari segi karakteristik status hubungan keluarga peserta pengawas minum obat terdiri dari sebagai anak 23,3% dan sebagai orangtua 76,7%. Karakteristik peserta pengawas minum obat dengan orangtua lebih banyak yaitu 76,6% dari pada anak 23,3% dalam kegiatan pengabdian di puskesmas Sarudik.

Hasil Pre Test dan Post Test. Pengetahuan responden kegiatan tentang Edukasi pengawas minum obat di Puskesmas Sarudik Tahun 2025.

Tabel 5. Tabel *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan responden tentang pengawas minum obat dalam kegiatan edukasi di Puskesmas Sarudik.

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre Test</i>	Persentase	<i>Post Test</i>	Persentase
Baik	8	27	27	90
Cukup	17	57	3	10
Kurang	5	16	0	0

Data dari table diatas menggambarkan tingkat pengetahuan responden tentang pengaw minum obat sebagai berikut :

a. Pre Test

Hasil Pre Test menunjukkan pengetahuan peserta tentang pengas minum obat pada kategori pengetahuan baik sebanyak 8 orang (27%), pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (57%) dan pengetahuan kurang 5 orang (16%).

b. Post Test

Hasil Post Test menunjukkan peserta pengawas minum obat menjadi berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 27 orang (90%), pengetahuan cukup 3 orang (10%) dan pengetahuan kurang 0 orang (0%).

Hasil Pre Test dan Post Test menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi kepada peserta, terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pengawas minum obat, dengan pengetahuan baik sebesar 90% dimana semula pengetahuan baik sebesar 27 % menjadi 90%.

Luaran

Luaran yang dicapai dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis sebanyak 90 %. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan dipublikasikan melalui jurnal pengabdian kepada masyarakat yang terakreditasi Nasional. Dengan demikian luaran kegiatan ini tercapai sebagaimana yang direncanakan (Linggani, 2018; Napitupulu, 2020; Permatasari, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Pengawas Minum Obat terhadap kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Sarudik Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2025 menghasilkan beberapa kesimpulan. Karakteristik usia Pengawas Minum Obat di wilayah kerja Puskesmas Sarudik menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori Dewasa awal, lebih banyak dibandingkan dengan Dewasa madya dan lanjut usia.

Selain itu, Pengawas Minum Obat dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dan mereka yang memiliki pendidikan menengah pertama lebih dominan dibandingkan dengan pendidikan dasar dan menengah atas. Upaya edukasi yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta terhadap kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis paru. Berdasarkan hasil tersebut, saran yang diberikan antara lain perlunya pendekatan yang mempermudah Pengawas Minum Obat dalam mengakses pengetahuan tentang kepatuhan minum obat, pemilihan waktu dan tempat serta metode yang tepat untuk edukasi dengan mempertimbangkan dominasi laki-laki, penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan pengawas, serta penggunaan metode edukasi ini sebagai referensi untuk kegiatan serupa di waktu dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Sumarni, T. (2022). Studi kasus gangguan oksigenasi pada pasien TB paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif. *Jurnal Pengabdian Perawat Profesional*, 5(2).
- Aini, L., & Astuti, L. (2020). Hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberculosis (OAT) dan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan pengobatan pada penderita Tuberculosis (Tb) Paru. *Babul Ilmi*

Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 12(2), 24–34.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hapsari, W., & Purbowaseso, U. (2015). Perbandingan persepsi penderita tuberkulosis paru terhadap bahaya penyakit, manfaat pengobatan dan peran pengawas menelan obat di Puskesmas Kabupaten Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal), 6(2), 16.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Terobosan menuju akses universal: Strategi nasional pengendalian TB di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Linggani, S. P. M. (2018). *Hubungan antara peran kader TB Care dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segiri Samarinda* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur).
- Maramais, F. R. R., & Rumayar, A. A. (2016). Hubungan antara pengawas menelan obat (PMO) dan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 5(2).*
- Napitupulu, M. (2020). Hubungan peran pengawas menelan obat (PMO) dengan keberhasilan minum obat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Ulak Tano Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat, 2.*
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. PT Rineka Cipta.
- Ogboi, S. J., Idris, S. H., Olayinka, A. T., & Juanaid, A. (2010). Sociodemographic characteristics of patients presenting pulmonary tuberculosis in a primary health centre, Zaria, Nigeria. *Journal of Medical Laboratory and Diagnosis, 1(2), 11–14.*
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2018). *Pedoman diagnosis dan penatalaksanaan tuberkulosis di Indonesia*. PDPI.
- Permatasari, P. A. I. (2020). Hubungan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan penderita mengonsumsi obat anti tuberkulosis di Denpasar Selatan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 4(1).*
- Profil Puskesmas Sarudik. (2022). *Profil Puskesmas Sarudik Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah*.
- Renhoran, F. (2013). Hubungan peran keluarga sebagai pengawas menelan obat (PMO) terhadap kepatuhan menelan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Mulyorejo Malang.

- Setiawan, C. (2022). *Hubungan dukungan keluarga sebagai pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pasien TB paru di RSUD Tarakan Jakarta*. Universitas Binawan.
- Sondang, B., Asrifuddin, A., & Kaunang, W. P. J. (2021). Analisis peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap kepatuhan menelan obat anti tuberkulosis pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(4).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wartolah, Riyanti, E., & Yarden, N. (2019). Peran pendamping minum obat (PMO) dalam keteraturan konsumsi obat klien TB. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Jakarta III*, 4(1), 54–61.
- World Health Organization. (2023). *Tuberculosis*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>